

BAB II

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Teori

2.1.1 Konsep *Problem Based Learning* (PBL)

2.1.1.1 Pengertian *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) merupakan model pembelajaran yang menempatkan masalah nyata atau kontekstual sebagai titik awal proses pembelajaran. Dalam PBL, peserta didik bekerja secara kolaboratif untuk menganalisis masalah, merumuskan hipotesis atau pertanyaan pembelajaran, mencari sumber informasi yang relevan, dan menyajikan solusi atau rekomendasi.

Trianto (2010), *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah melalui penyajian masalah kontekstual yang autentik. Masalah yang dihadirkan berfungsi sebagai stimulus utama yang mendorong peserta didik untuk menggali pengetahuan, membangun konsep, serta menerapkan strategi belajar mandiri maupun kelompok. Lebih lanjut, Trianto menekankan bahwa PBL mendorong keterlibatan aktif peserta didik karena mereka tidak hanya menerima pengetahuan secara pasif, tetapi dituntut untuk menemukan, mengkonstruksi, dan menyimpulkan sendiri informasi yang dipelajari.

Wina Sanjaya (2011) berpendapat bahwa PBL tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang bermakna, tetapi juga mengajarkan bagaimana peserta didik belajar dalam konteks yang kompleks. Guru dalam hal ini tidak lagi menjadi pusat pembelajaran, melainkan pembimbing yang mengarahkan peserta didik untuk menemukan konsep-konsep penting melalui aktivitas berpikir dan interaksi. Dengan demikian, PBL menjadi salah satu model pembelajaran yang dapat mengoptimalkan potensi siswa dalam menghubungkan teori dengan praktik, sekaligus mempersiapkan mereka menghadapi tantangan global.

Peran guru dalam penerapan PBL tidak lagi dominan sebagai penyampai informasi, melainkan sebagai fasilitator yang mengarahkan peserta didik agar mampu menjalani proses pembelajaran secara reflektif dan kritis. Guru memandu

diskusi, memberikan bimbingan dalam mengelola informasi, serta membantu peserta didik dalam mengevaluasi solusi yang dikembangkan. Pada tahap akhir, peserta didik menyajikan hasil analisis berupa solusi atau rekomendasi yang didukung oleh argumen logis dan data yang dapat dipertanggungjawabkan. Proses refleksi yang difasilitasi guru berfungsi untuk memperkuat pemahaman konsep serta meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kreatif. Dengan demikian, PBL tidak hanya membekali peserta didik dengan pengetahuan, tetapi juga menumbuhkan keterampilan kolaborasi, komunikasi, serta pemecahan masalah yang merupakan kompetensi esensial dalam menghadapi tantangan pembelajaran abad ke-21.

2.1.1.2 Prinsip dan Karakteristik *Problem Based Learning* (PBL)

Problem Based Learning (PBL) memiliki sejumlah prinsip mendasar yang menjadi fondasi implementasinya dalam pembelajaran abad ke-21. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar pedoman teknis, melainkan ruh yang membedakan PBL dari model pembelajaran konvensional. Di antara prinsip-prinsip tersebut, terdapat tiga hal yang menjadi inti utama, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*), penggunaan masalah autentik sebagai pemicu belajar, serta penegasan peran guru sebagai fasilitator. Ketiga prinsip utama ini menjadikan PBL bukan hanya sekadar metode penyampaian materi, tetapi sebuah pendekatan yang mendorong transformasi peran siswa dari penerima informasi pasif menjadi pembelajar aktif, reflektif, dan kritis.

Lebih jauh, prinsip utama PBL tidak dapat dipisahkan dari sejumlah karakteristik pendukung yang membuat implementasinya semakin bermakna. Kolaborasi dan komunikasi, misalnya, memberikan ruang bagi siswa untuk berinteraksi, bernegosiasi makna, serta membangun pengetahuan secara sosial. Pembelajaran mandiri (*self-directed learning*) mendorong peserta didik mengembangkan tanggung jawab atas proses belajarnya sendiri sekaligus melatih keterampilan metakognitif. Sementara itu, sifat interdisipliner dan kontekstual dari PBL memastikan bahwa masalah yang dipelajari tidak bersifat artifisial, melainkan relevan dengan dunia nyata dan menuntut integrasi berbagai bidang pengetahuan.

Penilaian autentik melengkapi keseluruhan proses dengan menitikberatkan pada kualitas proses dan produk nyata, bukan sekadar hasil akhir berupa angka.

Dengan perpaduan antara prinsip utama dan karakteristik pendukung ini, PBL hadir sebagai model pembelajaran yang tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual siswa, tetapi juga membentuk keterampilan berpikir kritis, kemampuan sosial, serta sikap belajar sepanjang hayat (*lifelong learning*). Oleh karena itu, keberadaan prinsip dan karakteristik PBL dapat dipandang sebagai pondasi strategis yang memastikan bahwa pembelajaran berlangsung secara bermakna, relevan, dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik dalam menghadapi dinamika kehidupan nyata.

Tabel 2.1 Prinsip Utama PBL dan Indikatornya

Prinsip Utama PBL	Indikator
<i>Student-Centered Learning</i>	• Siswa aktif mengajukan pertanyaan, menyelidiki, dan membangun pengetahuan sendiri. • Guru hanya berperan sebagai fasilitator dan pembimbing.
Masalah Autentik sebagai Pemicu	• Pembelajaran diawali dengan masalah nyata yang relevan dengan kehidupan siswa. • Masalah menuntut analisis, diskusi, dan pencarian solusi.
Guru sebagai Fasilitator	• Guru tidak mendominasi pembelajaran. • Guru berperan memberikan arahan, menyediakan sumber, dan memandu proses berpikir kritis siswa.

Sumber: Arends (2012); Trianto (2015); Hosnan (2014).

Tabel 2.2 Tabel Karakteristik Pendukung PBL

Karakteristik PBL	Indikator
Kolaborasi dan Komunikasi	• Siswa bekerja dalam kelompok. • Ada diskusi dan berbagi gagasan antar siswa.
<i>Self-Directed Learning</i>	• Siswa mengatur strategi belajar sendiri. • Siswa mengembangkan keterampilan metakognitif.
Interdisipliner dan Kontekstual	• Masalah yang dipelajari melibatkan berbagai bidang ilmu. • Konsep dihubungkan dengan situasi nyata.
Penilaian Autentik	• Konsep dihubungkan dengan situasi nyata. • Tidak hanya mengukur hasil akhir, tetapi juga keterlibatan siswa selama pembelajaran.

Sumber: Arisandi, Muslihin & Elan (2023); Hariatik (2017); Adnyana (2020).

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa *Problem Based Learning* (PBL) berlandaskan pada tiga prinsip utama, yaitu pembelajaran berpusat pada peserta didik, penggunaan masalah autentik sebagai pemicu, serta peran guru sebagai fasilitator. Ketiga prinsip ini menjadi inti yang membedakan PBL dari model pembelajaran lain. Sementara itu, karakteristik pendukung seperti kolaborasi, pembelajaran mandiri, keterpaduan interdisipliner, dan penilaian autentik berfungsi memperkuat implementasi PBL agar lebih bermakna. Kombinasi antara prinsip utama dan karakteristik pendukung inilah yang menjadikan PBL efektif dalam menumbuhkan keterampilan berpikir kritis, kemampuan sosial, dan sikap belajar sepanjang hayat pada peserta didik.

2.1.1.3 Sintaks/Pelaksanaan operasional *Problem Based Learning* (PBL)

Pelaksanaan operasional *Problem Based Learning* (PBL) di kelas pada dasarnya mengikuti sintaks yang sistematis agar pembelajaran berjalan efektif. Langkah-langkah yang umum digunakan meliputi: orientasi terhadap masalah melalui penyajian masalah autentik, klarifikasi fakta dan identifikasi masalah, penyusunan hipotesis atau pertanyaan pembelajaran, perencanaan tugas belajar mandiri dan pembagian tugas kelompok, pengumpulan serta analisis informasi, penyusunan solusi dan presentasi hasil, hingga tahap refleksi, evaluasi, dan umpan balik. Sintaks ini berfungsi sebagai acuan praktis dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) maupun bahan ajar. Dalam praktiknya, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan diskusi, mengelola dinamika kelas, serta melakukan penilaian terhadap proses dan produk belajar siswa. Sementara itu, peserta didik memegang peran aktif dalam merancang serta melaksanakan strategi penyelesaian masalah, bekerja sama dalam kelompok, dan melakukan refleksi atas pengalaman belajarnya.

Adapun kelebihan PBL terlihat pada kemampuannya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis, kreatif, dan sistematis dalam memecahkan masalah nyata, sekaligus meningkatkan motivasi belajar, keterlibatan aktif, serta

keterampilan komunikasi dan kolaborasi. Namun demikian, penerapan PBL juga memiliki keterbatasan, di antaranya membutuhkan waktu lebih lama, ketersediaan sumber belajar yang memadai, keterampilan fasilitasi guru yang optimal, serta tantangan dalam merancang penilaian autentik yang valid dan reliabel. Relevansi PBL terhadap pengembangan berpikir kritis sangat erat, terutama dalam pembelajaran materi keragaman budaya. Melalui konteks autentik seperti konflik nilai, studi kasus komunitas, maupun fenomena sosial lokal, peserta didik dituntut untuk menganalisis berbagai perspektif, mengevaluasi bukti, serta menyusun argumen atau solusi yang rasional. Dengan demikian, PBL tidak hanya memperkuat pemahaman konseptual tentang keragaman budaya, tetapi juga meningkatkan kemampuan analisis, refleksi, dan daya nalar kritis peserta didik dalam menghadapi realitas sosial yang kompleks.

Tabel 2.3 Sintaks Model *Problem Based Learning* (PBL) dalam Kurikulum Merdeka

Tahap	Sintaks (Langkah Pembelajaran)	Aktivitas Guru	Aktivitas Peserta Didik	Keterkaitan dengan Kurikulum Merdeka
1	Orientasi Peserta Didik Pada Masalah	Menyampaikan tujuan pembelajaran, mengaitkan dengan konteks nyata, serta memotivasi siswa dengan masalah yang relevan	Mendengarkan, bertanya, dan mulai memahami permasalahan	Menghubungkan masalah dengan CP & TP, serta menumbuhkan dimensi kewargaan dan penalaran kritis pada Profil Pelajar Pancasila
2	Mengorganisasi kan peserta didik	Membentuk kelompok, menjelaskan peran dan tugas, serta memfasilitasi diskusi awal	Berdiskusi dalam kelompok, membagi peran, dan merancang strategi penyelidikan	Melatih kolaborasi, komunikasi, dan kemandirian sesuai Profil Pelajar Pancasila

3	Membimbing penyelidikan individu/kelompok	Menyediakan sumber belajar (digital/lokal), memberi arahan, dan memantau proses investigasi	Mengumpulkan data, mengakses sumber informasi, dan mengembangkan solusi alternatif	Mendukung pembelajaran kontekstual dan berbasis pengalaman sesuai CP, serta menumbuhkan kreativitas dan rasa ingin tahu
4	Mengembangkan dan menyajikan hasil karya	Membimbing penyusunan laporan/produk, memberikan umpan balik, dan memfasilitasi presentasi kelompok	Menyusun laporan atau produk, mempresentasikan hasil penyelidikan, dan memberikan tanggapan pada kelompok lain	Mengembangkan komunikasi efektif, kreativitas, serta keterampilan berpikir kritis dalam konteks nyata
5	Menganalisis dan mengevaluasi proses pemecahan masalah	Memimpin refleksi bersama, menekankan konsep penting, serta mengevaluasi proses pembelajaran	Melakukan refleksi, menyimpulkan hasil belajar, serta mengevaluasi strategi pemecahan masalah	Memperkuat dimensi berkesadaran, reflektif, dan pembelajar sepanjang hayat dalam Profil Pelajar Pancasila

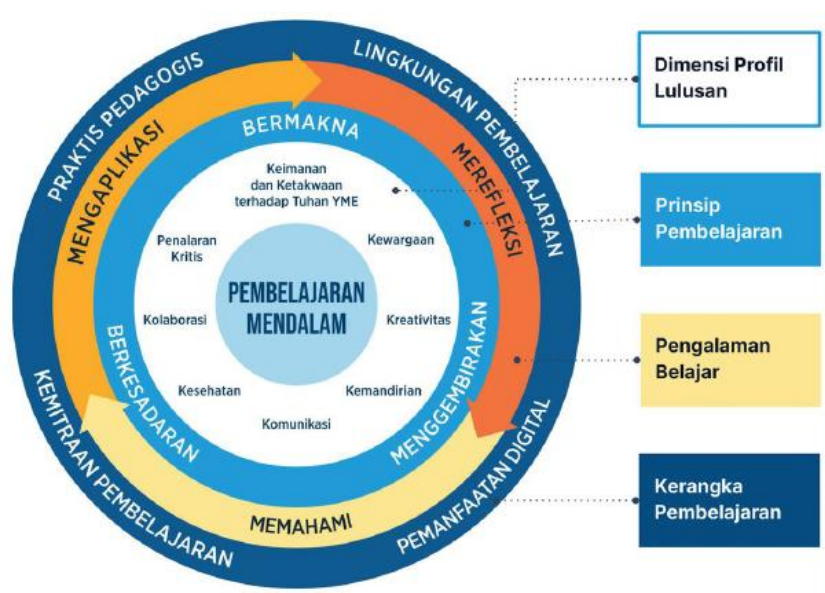
Sumber: Andi Kamal Ahmad, “Kurikulum Merdeka dalam Studi Kasus PBL: Penerapan, Kendala, dan Solusi” (2025); Muhamad Irgi Abdillah Az-zarkasyi & Hindun Hindun, “Penerapan Metode PBL dalam Kurikulum Merdeka” (2023); Kirana & Junaidi, “Implementasi PBL Berdasarkan Kurikulum Merdeka ...” (2025).

2.1.2 Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

2.1.2.1 Pengertian Pendekatan *Deep Learning* (Pembelajaran Mendalam)

Pendekatan pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini perlu memiliki kemampuan untuk mendorong peserta didik berpikir secara mendalam, terlibat aktif, serta mampu menghubungkan pengetahuan dengan pengalaman

nyata. Salah satu pendekatan yang relevan untuk tujuan tersebut adalah *deep learning*, yang menawarkan cara belajar yang tidak hanya berfokus pada penguasaan materi, tetapi juga pada pembentukan makna, refleksi, dan penerapan konsep dalam konteks kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, bagian berikut akan menguraikan konsep dasar dan karakteristik utama pembelajaran mendalam sebagai dasar pengembangan desain pembelajaran dalam penelitian ini.



Gambar 2.1 Konsep Pendekatan *Deep Learning*

Sumber: *Education in Motion. New Pedagogies for Deep Learning: Four Elements of Learning Design*. 2018, <https://deep-learning.global>

Pendekatan *deep learning* (pembelajaran mendalam) merupakan kerangka pembelajaran yang menekankan keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pemahaman konseptual yang bermakna (*meaningful learning*), berkesadaran (*mindful learning*), dan menyenangkan (*joyful learning*). Pembelajaran tidak hanya diarahkan pada penguasaan pengetahuan faktual, tetapi pada proses mengonstruksi makna, menghubungkan konsep dengan pengalaman nyata, dan melakukan refleksi kritis atas proses berpikirnya. Biggs dan Tang (2011) menjelaskan bahwa *deep learning* menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam membangun pemahaman yang mendalam sehingga pengetahuan tidak hanya dihafalkan, tetapi dapat ditransfer dan diaplikasikan dalam berbagai konteks kehidupan. Sejalan

dengan itu, Marton dan Säljö (1976) membedakan *deep learning* dari *surface learning* melalui keterlibatan kognitif tingkat tinggi yang menuntut analisis, evaluasi, hubungan antargagasan, serta integrasi antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Entwistle dan Ramsden (1983) menambahkan bahwa *deep learning* terbentuk ketika peserta didik termotivasi secara intrinsik, memaknai tujuan belajar, dan mampu menghubungkan gagasan baru dengan struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Dalam kerangka tersebut, Rowntree (1981) menegaskan bahwa makna hanya dapat terbentuk apabila pembelajaran memberi kesempatan untuk memproses informasi melalui pengalaman, eksplorasi, dan dialog reflektif.

Dalam konteks pendidikan masa kini, *deep learning* merupakan pendekatan yang sejalan dengan tujuan Kurikulum Merdeka karena mengembangkan kompetensi abad ke-21 melalui pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan menggembirakan. Fullan dan Langworthy (2014) menegaskan bahwa *deep learning* menekankan pengalaman belajar yang kontekstual, kolaboratif, dan relevan dengan kehidupan nyata sehingga peserta didik tidak hanya memahami materi, tetapi juga mampu memaknai, mengkritisi, dan menerapkannya dalam situasi baru. Dewey (1938) sebelumnya telah menekankan bahwa pengalaman langsung menjadi fondasi lahirnya pemahaman yang bermakna, sementara Mezirow (1991) menunjukkan bahwa refleksi kritis menjadi inti transformasi cara pandang peserta didik terhadap realitas. Dengan demikian, pembelajaran mendalam mengintegrasikan pengalaman, refleksi, dan konteks kehidupan aktual sebagai dasar pembentukan makna.

Secara pedagogis, *deep learning* dioperasionalkan melalui aktivitas pembelajaran aktif dan berbasis penemuan (*discovery learning*), penggunaan masalah kontekstual yang dekat dengan kehidupan peserta didik, serta kegiatan refleksi di akhir pembelajaran untuk membantu siswa menyadari proses dan perkembangan berpikirnya. Pandangan Bruner (1961) mengenai *discovery learning* menekankan bahwa pengetahuan yang ditemukan sendiri menghasilkan pemahaman jangka panjang, motivasi intrinsik, dan rasa ingin tahu yang lebih kuat. Pembelajaran berbasis pengalaman ini memungkinkan peserta didik terlibat secara penuh dalam proses memahami, mengaplikasikan, dan merefleksikan materi,

sehingga pengetahuan yang diperoleh memiliki makna personal dan sosial, sekaligus mendorong munculnya motivasi intrinsik dan ketekunan intelektual. Dengan demikian, pendekatan *deep learning* tidak hanya memperdalam pemahaman konseptual, tetapi juga menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan kemampuan refleksi, melalui pembelajaran yang aktif, bermakna, dan menyenangkan.

2.1.2.2 Prinsip-prinsip pendekatan *deep learning*

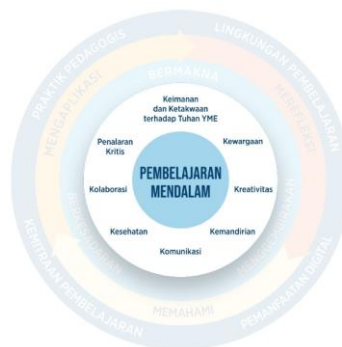
Pendekatan *deep learning* memiliki prinsip-prinsip inti yang menekankan pengorganisasian pengetahuan secara bermakna, keterkaitan antara konsep baru dengan pengalaman sebelumnya, serta aktivitas belajar yang menantang kognisi melalui analisis, sintesis, dan evaluasi. Dalam praktiknya, peserta didik didorong untuk melakukan refleksi dan metakognisi guna menginternalisasi pembelajaran secara lebih mendalam. Selain itu, *deep learning* menekankan penggunaan tugas autentik yang tidak hanya mendorong pemahaman konseptual, tetapi juga memungkinkan transfer pengetahuan ke berbagai situasi baru. Untuk mendukung penerapan pendekatan ini, strategi pembelajaran yang dapat digunakan meliputi studi kasus mendalam, proyek berbasis penelitian, diskusi analitik terstruktur, pembelajaran reflektif, hingga tugas performatif yang menuntut aplikasi konsep dalam konteks nyata.

Berbeda dengan *surface learning* yang lebih menekankan pada penghafalan, reproduksi informasi, serta jawaban tunggal, pendekatan *deep learning* justru mengedepankan pemahaman, keterhubungan antar konsep, serta kemampuan mentransfer dan mengevaluasi informasi dalam situasi yang lebih kompleks. Integrasi pendekatan *deep learning* ke dalam *Problem Based Learning* (PBL) memberikan kontribusi signifikan, karena tidak hanya mengarahkan peserta didik untuk menemukan solusi praktis, tetapi juga memahami akar permasalahan, implikasi sosial, serta nilai-nilai yang terkandung dalam suatu solusi. Dengan demikian, *deep learning* memperkaya PBL melalui proses kognitif yang lebih dalam, sehingga siswa mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis. Kemampuan berpikir kritis sendiri dalam konteks penelitian ini dipahami sebagai keterampilan menganalisis informasi secara rasional dan sistematis, mengevaluasi

bukti, menarik kesimpulan yang valid, serta merefleksikan proses berpikir. Indikatornya meliputi kemampuan merumuskan pertanyaan kritis, mengidentifikasi premis dan asumsi, menilai bukti, menyusun argumen logis, dan melakukan refleksi terhadap pemecahan masalah, yang dapat diukur melalui tes esai, tugas performatif, portofolio, maupun observasi rubrik diskusi kelompok.

1. Delapan Dimensi Profil Lulusan

Delapan Dimensi Profil Lulusan menjadi arah utama dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, karena mencerminkan kompetensi yang diharapkan terbentuk pada peserta didik sebagai hasil akhir proses pembelajaran. Dimensi-dimensi ini tidak hanya menggambarkan capaian akademik, tetapi juga karakter, sikap, dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan perkembangan peserta didik di abad ke-21. Oleh karena itu, pemahaman yang mendalam terhadap setiap dimensi menjadi landasan dalam merancang proses pembelajaran yang bermakna, berkesadaran, dan mendorong keterlibatan aktif peserta didik. Bagian berikut menguraikan delapan dimensi tersebut sebagai pijakan dalam mengintegrasikan nilai-nilai Profil Pelajar Pancasila ke dalam pengembangan desain pembelajaran dan praktik pembelajaran di kelas.



Gambar 2.2 Delapan Dimensi Profil Lulusan

Sumber: *Education in Motion. New Pedagogies for Deep Learning: Four Elements of Learning Design*. 2018, <https://deep-learning.global>

Dalam rangka mewujudkan profil lulusan yang utuh, berdaya saing, dan relevan dengan kebutuhan zaman, Kurikulum Merdeka merumuskan delapan dimensi utama yang menjadi arah pengembangan kompetensi peserta didik. Dimensi-dimensi ini tidak hanya menekankan aspek kognitif, tetapi juga

membangun karakter, sikap, keterampilan, serta kesadaran spiritual dan sosial. Dengan menguasai delapan dimensi ini, peserta didik diharapkan menjadi individu yang seimbang secara intelektual, emosional, fisik, sosial, dan spiritual, serta siap menghadapi tantangan kehidupan nyata di era global.

a. Keimanan dan Ketakwaan terhadap Tuhan YME

Individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan YME serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menekankan pada pembentukan moral, akhlak, dan karakter religius yang menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak.

b. Kewargaan

Individu yang memiliki keyakinan teguh akan keberadaan Tuhan YME serta menghayati dan mengamalkan nilai-nilai spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Dimensi ini menekankan pada pembentukan moral, akhlak, dan karakter religius yang menjadi fondasi utama bagi peserta didik dalam bersikap dan bertindak.

c. Penalaran Kritis

Individu yang mampu berpikir logis, analitis, dan reflektif dalam memahami, mengevaluasi, serta memproses informasi untuk menyelesaikan masalah. Dimensi ini melatih peserta didik agar tidak mudah menerima informasi mentah, melainkan mampu menelaah, mengkritisi, dan mengambil keputusan berdasarkan data yang akurat.

d. Kreativitas

Individu yang mampu berpikir inovatif, fleksibel, dan orisinal dalam mengolah ide atau informasi untuk menghasilkan solusi yang bermanfaat. Kreativitas ini mencakup keberanian mencoba hal baru, eksplorasi gagasan, serta kemampuan memanfaatkan sumber daya untuk menciptakan karya yang bernilai bagi diri dan lingkungannya.

e. Kolaborasi

Individu yang mampu bekerja sama secara efektif dengan orang lain melalui semangat gotong royong untuk mencapai tujuan bersama. Peserta didik

dilatih membagi peran dan tanggung jawab, membangun komunikasi, serta menghargai kontribusi setiap anggota tim. Kemampuan kolaborasi menjadi keterampilan esensial di era kerja sama lintas bidang dan budaya.

f. Kemandirian

Individu yang mampu bertanggung jawab atas proses dan hasil belajarnya sendiri dengan menunjukkan inisiatif, daya juang, serta keteguhan dalam menghadapi hambatan. Kemandirian juga mencerminkan kemampuan mengelola waktu, mengembangkan disiplin diri, dan menyelesaikan tugas tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain.

g. Kesehatan

Individu yang memiliki fisik prima, bugar, dan sehat, sekaligus mampu menjaga keseimbangan kesehatan mental serta emosional. Dimensi ini menekankan pentingnya gaya hidup sehat, olahraga teratur, pola makan seimbang, serta keterampilan mengelola stres demi mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin (*well-being*).

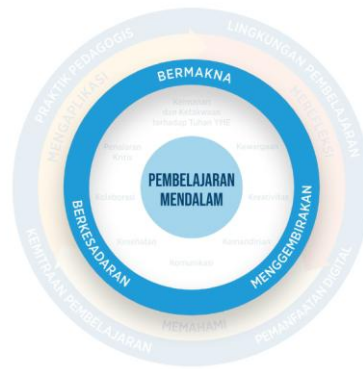
h. Komunikasi

Individu yang memiliki keterampilan komunikasi intrapribadi dan antarpribadi, baik lisan maupun tulisan. Peserta didik dilatih untuk berani menyampaikan ide, mendengarkan secara aktif, berargumentasi dengan baik, serta menjalin interaksi efektif dalam berbagai situasi sosial dan profesional.

2. Penerapan Prinsip Pendekatan *Deep Learning*

Dalam proses pendidikan, penerapan prinsip pembelajaran mendalam menjadi landasan penting untuk menciptakan pengalaman belajar yang utuh, bermakna, dan berdampak jangka panjang bagi peserta didik. Pembelajaran mendalam tidak hanya berfokus pada penguasaan materi semata, tetapi juga pada pengembangan kesadaran diri, pemaknaan terhadap pengetahuan, serta terciptanya suasana belajar yang menyenangkan. Melalui penerapan prinsip berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan, peserta didik didorong untuk lebih fokus, mampu mengaitkan pengalaman belajar dengan kehidupan nyata, serta menemukan motivasi intrinsik dalam setiap proses pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan secara terpisah maupun simultan, sesuai kebutuhan dan situasi, sehingga

mampu membentuk pengalaman belajar yang lebih kaya, kontekstual, serta mendukung tercapainya keberhasilan belajar secara berkesinambungan.



Gambar 2.3 Penerapan Prinsip Pendekatan *Deep Learning*

Sumber: *Education in Motion. New Pedagogies for Deep Learning: Four Elements of Learning Design*. 2018, <https://deep-learning.global>

a. Berkesadaran (*mindful learning*)

Prinsip berkesadaran dalam pembelajaran mendalam menekankan pentingnya kondisi mental, emosional, dan kognitif peserta didik agar proses belajar dapat berlangsung secara optimal. Pembelajaran yang berkesadaran berarti menempatkan peserta didik pada situasi belajar yang penuh kesadaran diri, fokus, dan keterbukaan terhadap pengalaman baru. Beberapa aspek penting yang menjadi ciri penerapan berkesadaran adalah sebagai berikut:

1) Kenyamanan peserta didik dalam belajar.

Kenyamanan merupakan faktor awal yang menentukan keberhasilan pembelajaran. Suasana kelas yang aman, kondusif, serta bebas dari tekanan berlebihan akan membuat peserta didik merasa diterima dan dihargai. Kondisi ini memungkinkan mereka untuk lebih percaya diri dalam berpartisipasi dan berinteraksi selama pembelajaran.

2) Fokus, konsentrasi, dan perhatian.

Fokus dan konsentrasi menjadi kunci agar peserta didik mampu menyerap materi secara mendalam. Guru berperan penting dalam menciptakan strategi yang membantu mempertahankan perhatian, misalnya melalui variasi metode, penyajian

visual, atau aktivitas interaktif. Dengan demikian, peserta didik tidak sekadar mendengar atau menghafal, tetapi benar-benar memahami apa yang dipelajari.

3) Kesadaran terhadap proses berpikir.

Kesadaran ini disebut juga *metakognisi*, yaitu kemampuan peserta didik untuk menyadari bagaimana mereka berpikir, memahami, serta mengelola strategi belajarnya sendiri. Dengan memiliki kesadaran ini, peserta didik dapat menilai kekuatan dan kelemahan dirinya dalam belajar, lalu melakukan penyesuaian agar mencapai hasil yang lebih baik.

4) Keterbukaan terhadap perspektif baru.

Pembelajaran berkesadaran mendorong peserta didik untuk tidak terpaku pada satu cara pandang saja. Mereka diajak untuk terbuka terhadap ide, pendapat, dan sudut pandang yang berbeda, baik dari guru, teman sebaya, maupun sumber belajar lainnya. Sikap keterbukaan ini menumbuhkan toleransi, pemahaman lintas budaya, serta kemampuan berpikir kritis.

5) Keingintahuan terhadap pengetahuan dan pengalaman baru.

Rasa ingin tahu adalah motor utama dari proses belajar yang berkesadaran. Peserta didik yang memiliki keingintahuan tinggi akan lebih aktif mengeksplorasi materi, bertanya, serta mencari pengalaman baru yang memperkaya pemahamannya. Guru dapat memfasilitasi dengan memberikan stimulus berupa pertanyaan pemantik, studi kasus, atau masalah kontekstual yang menantang untuk dipecahkan.

Dengan penerapan prinsip berkesadaran ini, pembelajaran tidak hanya sekadar transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi proses pembentukan kesadaran diri yang melibatkan aspek emosional, kognitif, dan sosial peserta didik secara utuh.

b. Bermakna (*meaningful learning*)

Prinsip bermakna dalam pembelajaran mendalam menekankan bahwa apa yang dipelajari peserta didik harus memiliki relevansi, manfaat, dan keterhubungan dengan kehidupan nyata mereka. Pembelajaran tidak boleh bersifat abstrak dan

terputus dari konteks keseharian, melainkan harus memberi nilai tambah yang dapat diaplikasikan dalam berbagai situasi. Dengan demikian, peserta didik tidak hanya menguasai materi, tetapi juga memahami esensi dan kegunaan dari pengetahuan yang diperoleh. Beberapa aspek utama dalam penerapan pembelajaran bermakna adalah sebagai berikut:

1) Kontekstual dan relevan dengan kehidupan nyata.

Materi pembelajaran akan lebih mudah dipahami apabila dikaitkan dengan pengalaman atau situasi sehari-hari yang dialami peserta didik. Misalnya, pembelajaran matematika dikaitkan dengan aktivitas jual beli di pasar, atau pembelajaran bahasa diarahkan pada keterampilan berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari.

2) Keterkaitan dengan pengalaman sebelumnya.

Pengetahuan baru sebaiknya dibangun di atas pemahaman dan pengalaman yang telah dimiliki peserta didik. Dengan menghubungkan pengalaman lama dengan informasi baru, proses belajar akan lebih mudah, karena peserta didik merasa materi yang dipelajari tidak asing dan memiliki kesinambungan.

3) Kebermanfaatan pengalaman belajar untuk diterapkan dalam konteks baru.

Pembelajaran yang bermakna akan memberikan bekal bagi peserta didik untuk menghadapi berbagai permasalahan di luar kelas. Pengetahuan yang diperoleh bukan hanya untuk menjawab soal ujian, tetapi juga bisa digunakan dalam kehidupan sosial, lingkungan, maupun dunia kerja di masa depan.

4) Keterkaitan dengan bidang ilmu lain.

Dalam dunia nyata, permasalahan tidak pernah berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dengan berbagai bidang ilmu. Oleh karena itu, pembelajaran bermakna mendorong adanya integrasi antardisiplin, misalnya mengaitkan sains dengan teknologi, seni, atau budaya. Hal ini membentuk pola pikir holistik dan luas pada diri peserta didik.

5) Pembelajar sepanjang hayat.

Esensi pembelajaran bermakna adalah menumbuhkan kesadaran bahwa belajar tidak berhenti di ruang kelas, melainkan menjadi proses yang berlangsung seumur hidup. Peserta didik diarahkan untuk memiliki motivasi internal yang kuat, sehingga mampu terus mencari pengetahuan baru sesuai dengan perkembangan zaman.

Dengan penerapan prinsip bermakna, pembelajaran akan terasa lebih hidup, kontekstual, dan memiliki daya guna tinggi. Peserta didik tidak hanya mengetahui *apa* yang dipelajari, tetapi juga memahami *mengapa* hal tersebut penting dan *bagaimana* mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata.

c. Menggembirakan (*joyful learning*)

Prinsip menggembirakan dalam pembelajaran mendalam menekankan pentingnya menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, interaktif, dan penuh motivasi. Pembelajaran yang menggembirakan tidak berarti hanya hiburan semata, tetapi merupakan strategi pedagogis yang dirancang agar peserta didik merasa antusias, bersemangat, dan memiliki kepuasan batin dalam proses belajar. Dengan suasana yang positif, peserta didik akan lebih mudah menyerap pengetahuan sekaligus mengembangkan keterampilan dan sikap yang diperlukan. Adapun aspek-aspek utama dalam penerapan pembelajaran menggembirakan adalah sebagai berikut:

1) Lingkungan pembelajaran yang interaktif.

Lingkungan belajar yang mendorong interaksi aktif antara guru dan peserta didik, maupun antar peserta didik, akan menciptakan dinamika kelas yang hidup. Interaksi ini dapat berupa diskusi, kolaborasi kelompok, atau simulasi yang membuat pembelajaran lebih partisipatif.

2) Aktivitas pembelajaran yang menarik.

Aktivitas belajar harus dirancang bervariasi dan kreatif, misalnya melalui permainan edukatif, proyek berbasis masalah, eksperimen, atau penggunaan media digital. Variasi aktivitas ini akan menghindarkan kebosanan dan menjaga antusiasme peserta didik.

3) Menginspirasi.

Pembelajaran yang menggembirakan sebaiknya juga mampu memberikan inspirasi bagi peserta didik untuk berpikir lebih luas, memiliki cita-cita, serta termotivasi untuk terus belajar. Guru dapat menyisipkan cerita, teladan, atau pengalaman yang relevan untuk membangkitkan semangat belajar.

4) Tantangan yang memotivasi.

Kegembiraan dalam belajar sering muncul ketika peserta didik berhasil menaklukkan tantangan. Oleh karena itu, guru perlu memberikan tugas atau permasalahan yang tidak terlalu mudah tetapi juga tidak terlalu sulit, sehingga menimbulkan rasa penasaran sekaligus dorongan untuk berusaha lebih baik.

5) Tercapainya keberhasilan belajar (*AHA moment*).

Salah satu puncak dari pembelajaran menggembirakan adalah ketika peserta didik merasakan kepuasan karena menemukan jawaban, memahami konsep yang awalnya sulit, atau berhasil menyelesaikan tugas dengan baik. Momen ini menimbulkan rasa bangga dan percaya diri, yang pada akhirnya memperkuat motivasi intrinsik untuk belajar lebih lanjut.

Dengan penerapan prinsip menggembirakan, proses pembelajaran akan menjadi pengalaman yang positif dan penuh makna bagi peserta didik. Mereka tidak hanya merasa senang saat belajar, tetapi juga terdorong untuk terus mengeksplorasi pengetahuan baru dengan antusiasme tinggi.

3. Pengalaman Belajar

Pengalaman belajar merupakan inti dari proses pendidikan karena melalui pengalaman inilah peserta didik membangun pengetahuan, keterampilan, dan sikap secara berkelanjutan. Pembelajaran tidak hanya bermakna menerima informasi, tetapi juga mengolah, mengaitkan, dan menggunakan pengetahuan tersebut dalam berbagai situasi nyata, lalu merefleksikannya untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam. Sanjaya (2010) menegaskan bahwa belajar yang bermakna terjadi ketika peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan dan membangun pengetahuannya sendiri melalui pengalaman. Sejalan dengan itu, Sagala (2011) menyatakan bahwa pengalaman belajar yang dirancang secara sistematis mampu mendorong peserta didik berpikir kritis, mandiri, dan bertanggung jawab terhadap

proses belajarnya. Oleh karena itu, pengalaman belajar perlu dirancang dalam tiga tahapan yang saling berkaitan, yaitu memahami konsep, mengaplikasikannya dalam konteks nyata, dan merefleksikan hasil pengalaman tersebut, sehingga peserta didik berkembang sebagai pembelajar sepanjang hayat.

a. Memahami

Tahap memahami merupakan fondasi awal dalam proses pembelajaran, di mana peserta didik secara aktif mengkonstruksi pengetahuan dari berbagai sumber dan konteks. Pada tahap ini, mereka tidak sekadar menerima informasi, tetapi berusaha menemukan keterkaitan antar konsep, menggali makna, dan menumbuhkan pemahaman mendalam terhadap materi yang dipelajari. Pengetahuan yang diperoleh pada fase ini meliputi pengetahuan esensial sebagai dasar, pengetahuan aplikatif yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari, serta pengetahuan nilai dan karakter yang membentuk sikap dan perilaku positif. Dengan pemahaman yang kuat, peserta didik memiliki landasan kokoh untuk melangkah ke tahap pembelajaran berikutnya.

b. Mengaplikasi

Tahap mengaplikasi merupakan perwujudan dari pemahaman yang telah dibangun sebelumnya. Pada fase ini, peserta didik didorong untuk menerapkan pengetahuan dalam situasi nyata maupun simulasi kontekstual, sehingga pengalaman belajar menjadi lebih bermakna. Aktivitas seperti proyek, pemecahan masalah, eksperimen, maupun praktik lapangan menjadi sarana bagi peserta didik untuk menguji sejauh mana pengetahuan yang dimiliki dapat digunakan dalam menghadapi tantangan kehidupan. Dengan demikian, mereka tidak hanya menguasai teori, tetapi juga memiliki keterampilan praktis yang relevan.

c. Merefleksi

Tahap merefleksi adalah proses evaluasi mendalam di mana peserta didik meninjau kembali pengalaman belajar yang telah dijalani, baik dari sisi proses maupun hasilnya. Refleksi memberi kesempatan bagi mereka untuk menyadari keberhasilan, mengidentifikasi hambatan, serta menemukan strategi perbaikan ke depan. Pada tahap ini, keterampilan regulasi diri menjadi kunci, yang mencakup kemampuan merencanakan, melaksanakan, mengawasi, dan mengevaluasi cara

belajar mereka secara mandiri. Dengan refleksi yang baik, peserta didik akan semakin mampu mengembangkan kesadaran diri, meningkatkan kualitas belajar, dan menumbuhkan sikap pembelajar sepanjang hayat.

2.1.3 Model *Problem Based Learning* dengan Pendekatan *Deep Learning*

Model *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu model pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar melalui pemecahan masalah kontekstual untuk membangun pengetahuan baru. Menurut Barrows dan Tamblyn (1980), PBL dirancang untuk membantu peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir kritis, pemecahan masalah, dan kemandirian belajar melalui proses menghadapi permasalahan nyata yang tidak terstruktur. Dalam konteks pendidikan modern, PBL tidak hanya berfokus pada hasil pemecahan masalah, tetapi juga pada proses berpikir yang mengantarkan peserta didik pada pemahaman mendalam terhadap konsep dan prinsip yang dipelajari. Savery (2015) menegaskan bahwa karakteristik utama PBL meliputi orientasi pada masalah autentik, pembelajaran kolaboratif, serta refleksi terhadap proses dan hasil belajar, yang secara keseluruhan mendorong pembelajaran yang lebih aktif dan bermakna.

Namun, implementasi PBL dalam praktik pembelajaran sering kali terjebak pada orientasi penyelesaian tugas tanpa diiringi proses reflektif dan integratif yang menumbuhkan pemahaman konseptual mendalam. Di sinilah pentingnya mengintegrasikan *Deep Learning Approach* sebagai penguat dalam setiap tahap PBL. Menurut Biggs (1999), *deep learning* menekankan pada keterlibatan kognitif yang tinggi, pengaitan konsep lama dengan pengetahuan baru, serta penerapan makna dalam konteks kehidupan nyata. Pendekatan ini berbeda dengan *surface learning* yang hanya berorientasi pada hafalan atau reproduksi informasi. Dengan mengadopsi prinsip-prinsip *deep learning*, model PBL dapat diarahkan agar peserta didik tidak hanya “menyelesaikan masalah”, tetapi juga “memahami makna” di balik setiap fenomena yang dipelajari.

Namun, implementasi PBL dalam praktik pembelajaran sering kali terjebak pada orientasi penyelesaian tugas tanpa diiringi proses reflektif dan integratif yang menumbuhkan pemahaman konseptual mendalam. Di sinilah

pentingnya mengintegrasikan *Deep Learning* Approach sebagai penguat dalam setiap tahap PBL

Gambar 2.4 Siklus *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan *Deep Learning*



Berdasarkan gambar tersebut, proses pembelajaran diawali dengan orientasi pada masalah autentik yang bertujuan membangun *meaningful learning*, yaitu pembelajaran yang menghubungkan materi dengan pengalaman dan konteks kehidupan nyata peserta didik. Selanjutnya, peserta didik melakukan investigasi secara mandiri maupun kelompok untuk memperoleh informasi yang relevan, yang mendorong terbentuknya *mindful learning* melalui aktivitas analisis, interpretasi, evaluasi informasi, dan penyusunan argumen secara kritis. Hasil investigasi kemudian dikembangkan menjadi solusi yang dipresentasikan dan didiskusikan bersama, sehingga menciptakan suasana *joyful learning* yang ditandai oleh keterlibatan aktif, kolaborasi, dan komunikasi antarpeserta didik. Pada tahap akhir, peserta didik melakukan refleksi terhadap proses dan hasil pembelajaran untuk memperkuat pemahaman konseptual serta mengembangkan kesadaran terhadap proses berpikir yang telah dilakukan.

Dengan demikian, pendekatan *Deep Learning* tidak berdiri sebagai model pembelajaran yang terpisah, melainkan terintegrasi dalam setiap tahapan Problem Based Learning (PBL). Integrasi tersebut memungkinkan peserta didik tidak hanya mampu menyelesaikan permasalahan yang diberikan, tetapi juga memahami makna konsep secara lebih mendalam, menghubungkan pengetahuan dengan situasi nyata, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis yang menjadi salah satu tujuan utama pembelajaran IPS pada materi mengenal jenis keragaman budaya

Keterkaitan antara *Problem Based Learning* (PBL) dan pendekatan *Deep Learning* terletak pada kesamaan orientasi keduanya yang menempatkan peserta didik sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. PBL menyediakan kerangka pembelajaran melalui penyajian masalah autentik yang menuntut peserta didik untuk melakukan penyelidikan, analisis, diskusi, dan refleksi. Sementara itu, pendekatan *Deep Learning* memperkuat setiap tahapan tersebut melalui pembelajaran yang bermakna (*meaningful learning*), pembelajaran yang dilakukan dengan kesadaran penuh (*mindful learning*), dan pembelajaran yang menyenangkan (*joyful learning*). Dengan demikian, PBL berfungsi sebagai model atau strategi pembelajaran, sedangkan *Deep Learning* berperan sebagai pendekatan yang memperdalam kualitas proses belajar pada setiap sintaks PBL sehingga peserta didik mampu membangun pemahaman konseptual yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Tabel 2.4 Integrasi Model *Problem Based Learning* (PBL) dengan Pendekatan *Deep Learning*

Sintaks / Tahapan PBL	Tujuan Tahapan	Integrasi Prinsip <i>Deep Learning</i>	Aktivitas yang Dapat Dilakukan	Indikator Perkembangan Berpikir Kritis
Orientasi pada Masalah Autentik	Menghadirkan permasalahan nyata sebagai pemicu belajar	<i>Meaningful learning</i> — mengaitkan masalah dengan pengalaman hidup siswa; <i>mindful learning</i> — memusatkan perhatian pada makna konsep	Guru menyajikan studi kasus budaya lokal; siswa mengidentifikasi masalah keragaman budaya di	Mampu mengidentifikasi masalah; mampu mengajukan pertanyaan kritis

			lingkungan sekitar	
Pengorganisasian Siswa dalam Pembelajaran	Membentuk kolaborasi dan peran dalam tim	<i>Joyful & collaborative learning</i> — bekerja dalam kelompok meningkatkan keterlibatan; <i>meaningful</i> — diskusi menghubungkan konsep dengan praktik	Pembentukan kelompok investigasi budaya; diskusi awal tentang arah pencarian data	Mampu menjelaskan kembali masalah; merumuskan tujuan penyelidikan
Investigasi Mandiri dan Kelompok	Mengumpulkan data dan informasi relevan	<i>Deep inquiry & elaboration</i> — eksplorasi konsep secara mendalam; <i>contextual learning</i> — belajar berbasis lingkungan siswa	Observasi lapangan budaya lokal; wawancara; pengumpulan data literatur dan digital mapping	Mampu mengevaluasi informasi; menghubungkan konsep dengan data empiris
Analisis dan Sintesis Informasi	Menganalisis data untuk mendapatkan pemahaman konseptual	<i>Mindful reflection & conceptual connection</i> — integrasi gagasan dan pembentukan makna	Siswa menyusun argumen berbasis bukti; membuat peta konsep hubungan budaya–nilai–praktik	Mampu mengidentifikasi asumsi; memberikan alasan logis; menarik inferensi
Pengembangan dan Presentasi Solusi	Menghasilkan solusi logis dari analisis masalah	<i>Meaningful & transformative learning</i> — solusi lahir dari makna konsep, bukan hafalan	Presentasi solusi berbasis data, simulasi, atau model budaya; peer review antarkelompok	Mampu menyimpulkan secara logis; memberikan rekomendasi rasional
Refleksi Terstruktur	Mengevaluasi proses dan makna	<i>Mindful learning & joyful reflection</i> — refleksi sadar atas proses &	Jurnal refleksi; umpan balik antar siswa;	Mampu merefleksikan proses berpikir; menyadari

	pembelajaran	pengalaman, menghasilkan kesadaran diri	diskusi makna konseptual budaya	kekuatan & kelemahan argumen
--	--------------	---	--	------------------------------------

Sumber: Hasil olahan peneliti (2026).

Kolaborasi antara PBL dan *deep learning approach* menciptakan sebuah model pembelajaran yang menekankan kedalaman proses berpikir dalam pemecahan masalah. Integrasi kedua pendekatan tersebut bukan merupakan penggabungan dua model yang berdiri sendiri, melainkan hubungan yang saling melengkapi. *Problem Based Learning* menyediakan tahapan pembelajaran yang sistematis mulai dari orientasi masalah hingga refleksi, sedangkan pendekatan *Deep Learning* memberikan landasan filosofis agar setiap tahapan pembelajaran menghasilkan pemahaman yang bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, penerapan PBL dengan pendekatan *Deep Learning* diyakini mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik dibandingkan penerapan pembelajaran konvensional.

Pada setiap tahapan PBL mulai dari orientasi masalah, investigasi, pengumpulan data, analisis informasi, hingga refleksi peserta didik diarahkan untuk melakukan elaborasi konseptual, berpikir kritis, serta membangun koneksi antargagasan yang relevan. Menurut Fullan dan Langworthy (2014), pendekatan *deep learning* dalam pembelajaran berbasis masalah memungkinkan peserta didik untuk mengonstruksi pemahaman yang bersifat transformatif, yakni kemampuan untuk menerapkan pengetahuan pada konteks baru dan kompleks. Dengan demikian, pengembangan model PBL dengan pendekatan *deep learning* tidak hanya memperkuat dimensi kognitif peserta didik, tetapi juga membentuk keterampilan abad ke-21 seperti kolaborasi, komunikasi reflektif, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.

Secara konseptual, integrasi ini menghasilkan desain pembelajaran yang berorientasi pada proses berpikir mendalam, refleksi makna, dan keterkaitan kontekstual antara materi ajar dan kehidupan nyata. Guru berperan sebagai

fasilitator yang memandu peserta didik untuk menelusuri akar permasalahan, menilai berbagai alternatif solusi, dan merefleksikan makna pembelajaran yang diperoleh. Dengan demikian, *Problem Based Learning dengan pendekatan Deep Learning* menjadi inovasi strategis untuk menciptakan proses belajar yang tidak hanya berpusat pada masalah, tetapi juga berakar pada pemahaman konseptual yang mendalam dan bermakna bagi peserta didik.

Dalam konteks penelitian ini, integrasi *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* diterapkan pada materi Mengetahui Jenis Keragaman Budaya kelas VII SMP. Penerapan dimulai dengan penyajian masalah kontekstual yang berkaitan dengan keberagaman budaya di lingkungan peserta didik, seperti perbedaan adat istiadat, kesenian daerah, bahasa daerah, rumah adat, maupun tradisi lokal yang berkembang di masyarakat. Pada tahap orientasi masalah, peserta didik diajak mengidentifikasi berbagai bentuk keragaman budaya serta permasalahan yang muncul akibat kurangnya pemahaman dan penghargaan terhadap keberagaman tersebut.

Selanjutnya, pada tahap investigasi dan pengumpulan informasi, peserta didik melakukan eksplorasi berbagai sumber belajar untuk memperoleh informasi mengenai jenis-jenis keragaman budaya, faktor penyebab keragaman budaya, serta pentingnya menjaga keberagaman dalam kehidupan bermasyarakat. Aktivitas ini sejalan dengan prinsip *meaningful learning* karena peserta didik menghubungkan konsep yang dipelajari dengan realitas kehidupan sehari-hari yang mereka alami secara langsung.

Pada tahap analisis, diskusi, dan penyajian solusi, peserta didik didorong untuk mengevaluasi informasi, membandingkan berbagai fenomena budaya, menyusun argumen berdasarkan fakta, serta menawarkan solusi terhadap permasalahan yang berkaitan dengan pelestarian dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Sementara itu, prinsip *mindful learning* dan *joyful learning* diwujudkan melalui kegiatan refleksi, diskusi kelompok, presentasi hasil, dan pemberian umpan balik yang memungkinkan peserta didik memahami makna penting keragaman budaya secara lebih mendalam. Dengan demikian, penerapan PBL yang dipadukan dengan pendekatan *Deep Learning* tidak hanya membantu

peserta didik memahami konsep keragaman budaya, tetapi juga mengembangkan kemampuan berpikir kritis dalam menganalisis fenomena sosial budaya yang terjadi di lingkungan mereka.

2.1.4 Berpikir Kritis

Berpikir kritis merupakan salah satu kemampuan kognitif tingkat tinggi yang menjadi tujuan utama dalam proses pendidikan modern. Kemampuan ini tidak hanya menuntut peserta didik untuk menerima informasi secara pasif, tetapi juga mendorong mereka untuk menganalisis, mengevaluasi, dan mensintesis informasi secara reflektif dan logis. Ennis (2011) mendefinisikan berpikir kritis sebagai proses berpikir yang rasional dan reflektif yang berfokus pada pengambilan keputusan tentang apa yang harus dipercayai atau dilakukan. Senada dengan itu, Facione (2015) menekankan bahwa berpikir kritis mencakup kemampuan untuk menafsirkan, menganalisis, mengevaluasi, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti yang relevan serta disertai keterbukaan terhadap pandangan yang berbeda. Dengan demikian, berpikir kritis bukan sekadar kemampuan kognitif, tetapi juga merupakan disposisi berpikir yang melibatkan sikap intelektual seperti rasa ingin tahu, kerendahan hati, dan ketekunan dalam mencari kebenaran.

Tabel 2.5 Indikator berpikir kritis menurut Robert H. Ennis

No.	Indikator Berpikir Kritis	Deskripsi Indikator
1	Menganalisis masalah	Kemampuan mengidentifikasi permasalahan utama serta unsur-unsur penting dari informasi yang diberikan secara sistematis
2	Mengidentifikasi dan menilai argumen	Kemampuan mengenali alasan, bukti, dan kesimpulan dalam suatu pernyataan serta menilai keterkaitannya secara logis
3	Mengevaluasi keakuratan informasi	Kemampuan menilai kebenaran, relevansi, dan objektivitas informasi berdasarkan sumber dan bukti yang ada
4	Menarik kesimpulan logis	Kemampuan membuat keputusan atau kesimpulan yang beralasan berdasarkan hasil analisis dan evaluasi informasi
5	Memberikan alasan yang rasional	Kemampuan menjelaskan keputusan atau kesimpulan dengan argumen yang masuk akal dan dapat dipertanggungjawabkan

Sumber: Diadaptasi dari Ennis (1996), diolah oleh peneliti (2026).

Dalam konteks pembelajaran, berpikir kritis menjadi komponen esensial untuk membentuk peserta didik yang mampu menghadapi tantangan abad ke-21, di mana informasi melimpah dan perubahan terjadi sangat cepat. Menurut Paul dan Elder (2014), berpikir kritis melibatkan proses mengajukan pertanyaan mendalam (*probing questions*), mengidentifikasi asumsi tersembunyi, serta menilai keabsahan argumen. Peserta didik yang berpikir kritis tidak hanya menerima materi pelajaran secara apa adanya, tetapi mampu mengevaluasi maknanya, mengaitkannya dengan pengetahuan sebelumnya, dan menggunakannya untuk memecahkan masalah secara kreatif. Oleh karena itu, berpikir kritis menjadi indikator keberhasilan dari pembelajaran yang berorientasi pada *higher order thinking skills* (HOTS), sebagaimana ditekankan dalam Kurikulum Merdeka yang mengedepankan pemahaman konseptual dan penerapan pengetahuan dalam konteks nyata.

Keterkaitan antara berpikir kritis dengan model *Problem Based Learning* dan pendekatan *Deep Learning* sangat erat. PBL memberikan wadah bagi peserta didik untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis melalui proses pemecahan masalah yang kompleks, diskusi kelompok, serta refleksi terhadap solusi yang dihasilkan. Sementara itu, pendekatan *deep learning* memperkuat dimensi kognitif dan metakognitif dari berpikir kritis dengan mendorong peserta didik untuk mengeksplorasi makna yang lebih dalam dari setiap konsep, menghubungkan gagasan lintas konteks, serta membangun pemahaman yang bersifat transformatif. Menurut King, Goodson, dan Rohani (2017), berpikir kritis berkembang optimal ketika peserta didik dihadapkan pada situasi belajar yang menantang, mendorong refleksi, dan memungkinkan terjadinya interaksi intelektual yang intens.

Dengan demikian, berpikir kritis bukan hanya hasil dari penerapan model pembelajaran tertentu, melainkan menjadi *outcome* yang muncul dari proses belajar yang bermakna dan reflektif. Dalam konteks pengembangan model *Problem Based Learning* dengan pendekatan *Deep Learning*, kemampuan berpikir kritis berperan sebagai jantung dari keseluruhan proses pembelajaran, di mana peserta didik tidak hanya belajar untuk menemukan jawaban, tetapi juga untuk memahami, menilai,

dan mentransformasikan pengetahuan menjadi tindakan yang bijaksana dan bernilai dalam kehidupan nyata.

2.1.5 Menenal Jenis Keragaman Budaya

1. Pengertian Jenis Keragaman Budaya

Keragaman budaya merupakan salah satu kekayaan terbesar bangsa Indonesia yang lahir dari perbedaan geografis, sejarah, tradisi, dan sistem nilai masyarakat yang berbeda-beda. Indonesia sebagai negara kepulauan dengan lebih dari 17.000 pulau memiliki beragam kelompok etnis yang masing-masing menyumbangkan keunikan budaya, baik dalam bentuk bahasa, kesenian, adat istiadat, maupun kepercayaan. Dalam konteks pendidikan, mengenal jenis keragaman budaya tidak hanya bertujuan untuk memperluas wawasan peserta didik, tetapi juga membangun sikap toleransi, menghargai perbedaan, dan menumbuhkan rasa cinta tanah air. Dengan demikian, kajian mengenai keragaman budaya menjadi bagian penting dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), khususnya materi geografi yang berkaitan erat dengan persebaran manusia dan budayanya.

Salah satu bentuk keragaman budaya adalah keragaman bahasa daerah. Indonesia memiliki lebih dari 700 bahasa daerah yang tersebar di berbagai wilayah, seperti bahasa Jawa, Sunda, Minangkabau, Bugis, dan Papua. Bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga cerminan identitas kultural dan cara berpikir masyarakat penuturnya. Di sekolah, pengenalan bahasa daerah dapat membantu siswa memahami nilai kearifan lokal sekaligus menumbuhkan rasa bangga terhadap warisan budaya. Hal ini penting agar bahasa daerah tidak punah akibat globalisasi dan dominasi bahasa nasional maupun internasional.

Selain bahasa, keragaman seni dan tradisi juga merupakan wujud nyata dari kekayaan budaya bangsa. Seni tari, musik, teater rakyat, dan seni rupa tradisional berkembang sesuai dengan latar belakang geografis dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, tari Saman dari Aceh yang sarat dengan nilai religius, tari Kecak Bali yang berakar dari kisah Ramayana, atau wayang kulit Jawa yang penuh makna filosofis. Tradisi seperti upacara adat, ritual keagamaan, dan festival rakyat tidak hanya menjadi sarana ekspresi budaya, tetapi juga memperkuat

solidaritas sosial. Dengan mempelajari seni dan tradisi ini, siswa dapat memahami bagaimana nilai, norma, dan sistem kepercayaan diwariskan secara turun-temurun.

Keragaman budaya juga tercermin dalam adat istiadat dan sistem kekerabatan. Setiap daerah memiliki aturan dan tata cara kehidupan sosial yang berbeda, misalnya sistem kekerabatan matrilineal pada masyarakat Minangkabau, patrilineal pada Batak, atau bilateral pada masyarakat Jawa. Adat istiadat ini mengatur berbagai aspek kehidupan, mulai dari pernikahan, warisan, hingga tata cara bermusyawarah. Melalui pemahaman terhadap perbedaan sistem adat, siswa dilatih untuk bersikap toleran dan mampu melihat bahwa perbedaan tidak menjadi pemecah, melainkan justru memperkaya khazanah kebangsaan.

Selain itu, keragaman kepercayaan dan agama juga merupakan bagian penting dalam identitas bangsa. Indonesia diakui memiliki enam agama resmi (Islam, Kristen, Katolik, Hindu, Buddha, dan Konghucu), serta kepercayaan lokal yang masih dianut oleh sebagian masyarakat. Setiap agama memiliki ajaran, simbol, dan tradisi ibadah yang berbeda, namun semuanya mengajarkan kebaikan dan penghargaan terhadap sesama. Pendidikan IPS harus mengajarkan siswa untuk menghormati perbedaan keyakinan tersebut, karena hal ini merupakan fondasi utama dalam menjaga kerukunan hidup berbangsa.

Lebih jauh, keragaman budaya juga terlihat dalam hasil karya dan teknologi tradisional yang lahir dari penyesuaian masyarakat terhadap lingkungan geografisnya. Misalnya, rumah adat Toraja yang berbentuk tongkonan dengan atap melengkung tinggi sebagai penanda status sosial, rumah panggung Minangkabau yang berfungsi melindungi dari banjir, atau perahu pinisi suku Bugis yang menjadi simbol kemahiran bahari. Karya budaya ini tidak hanya memiliki fungsi praktis, tetapi juga menyimpan filosofi yang mencerminkan nilai kebersamaan, gotong royong, dan keharmonisan dengan alam.

Dengan mengenal berbagai jenis keragaman budaya tersebut, peserta didik diharapkan mampu menginternalisasi nilai-nilai luhur bangsa yang ada di dalamnya. Mereka tidak hanya sekadar mengetahui bahwa Indonesia kaya akan budaya, tetapi juga memahami makna, fungsi, serta tantangan dalam menjaga kelestariannya di tengah arus globalisasi. Melalui proses pembelajaran yang

interaktif, kontekstual, dan berbasis pengalaman, pemahaman terhadap keragaman budaya dapat membentuk generasi yang berkarakter, toleran, dan memiliki kebanggaan nasional yang kuat.

2.1.6 Taksonomi Solo

Dalam penelitian pendidikan, teori pendukung digunakan sebagai pijakan konseptual untuk memahami dan menganalisis fenomena pembelajaran. Teori ini membantu memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai arah, tujuan, serta strategi dalam mencapai hasil belajar yang optimal. Pemilihan teori harus relevan dengan fokus penelitian agar dapat digunakan sebagai acuan dalam menilai proses maupun capaian belajar peserta didik. Pada penelitian ini, teori yang digunakan sebagai pendukung adalah Taksonomi Bloom dan *The SOLO Taxonomy (Structure of Observed Learning Outcomes)*.

Tabel 2.6 Deep Learning dalam Taksonomi Pembelajaran Ranah Kognitif

Taksonomi SOLO (Biggs & Collis, 1982)	Pengalaman Belajar PM	Deskripsi
Berpikir Abstrak yang Mendalam	Merefleksi	Memperluas dan menerapkan ide
Relasional	Mengaplikasi	Menghubungkan ide-ide
Multistruktural	Memahami	Memiliki banyak ide
Unistruktural		Mengingat kembali
Prastruktural	-	Belum Memahami

Sumber: A. Gafar Hidayat & Tati Haryati (2025); Lily Maharani et al. (2025); Nurul Mutmainnah et al. (2025); Aulia Nurul et al. (2025).

Tabel 2.7 Contoh Pengalaman Deep Learning pada Ranah Kognitif

Pengalaman Belajar Deep Learning	Contoh Pengalaman Belajar pada Topik Fotosintesis
Merefleksi	Peserta didik mengaitkan fotosintesis dalam konteks yang lebih luas dan menyadari perannya terhadap isu nyata seperti ketersediaan pangan, perubahan iklim, dan sebagainya.
Mengaplikasi	Peserta didik menerapkan proses fotosintesis dan keterkaitannya dengan isu ketersediaan tanaman pangan.
Memahami	Peserta didik menjelaskan beberapa elemen yang terlibat dalam fotosintesis, namun

	tidak dapat mengaitkan antar proses fotosintesis.
--	---

Sumber: Hidayat & Haryati (2025); Maharani, Riyadi & Maulida (2025); Mutmainnah dkk. (2024); Aulia Nurul dkk. (2024).

Tabel 2.8 Contoh Pengalaman *Deep Learning* pada Ranah Afektif dan Psikomotorik

Pengalaman belajar <i>deep learning</i>	Aktif	psikomotorik
Merefleksi	Sikap dan perilaku dalam pembelajaran yang menunjukkan bagaimana peserta didik menerima, merespons, menghargai, mengorganisasi, dan menginternalisasi nilai-nilai dalam kehidupan mereka. Contoh: Guru memfasilitasi diskusi tentang isu sosial dan meminta peserta didik untuk menuliskan refleksi tentang sikap mereka.	Keterampilan fisik, koordinasi gerakan, atau tindakan nyata dalam pembelajaran yang melibatkan aktivitas motorik seperti tindakan fisik dan praktik langsung. Contoh: peserta didik mempraktikkan keterampilan dalam situasi yang menyerupai dunia nyata, seperti simulasi jual beli di pasar atau simulasi debat.
Mengaplikasi		
Memahami		

Sumber: Jeane Siti Dwijantie (2022); Lily Maharani, Arie Rakhmat Riyadi, & Neni Maulida (2025); Gafar Hidayat & Tati Haryati (2025).

1. The SOLO Taxonomy (Structure of Observed Learning Outcomes)

The SOLO Taxonomy yang dikembangkan oleh Biggs dan Collis adalah kerangka yang digunakan untuk mengevaluasi kualitas pemahaman peserta didik terhadap suatu materi atau tugas. Taksonomi ini membagi hasil belajar ke dalam lima tingkatan, yaitu *prestructural* (belum memahami), *unistructural* (memahami satu aspek), *multistructural* (memahami beberapa aspek secara terpisah), *relational* (memahami secara terintegrasi), dan *extended abstract* (mampu menggeneralisasi dan mengaplikasikan dalam konteks baru). Keunggulan SOLO Taxonomy terletak pada penilaiannya yang menekankan kualitas pemahaman, bukan hanya banyaknya

informasi yang dikuasai. Oleh karena itu, kerangka ini dapat digunakan untuk menilai sejauh mana peserta didik benar-benar memahami konsep secara mendalam dan mampu mengembangkannya dalam situasi yang lebih kompleks.

2.2 Penelitian yang Relevan

Dalam rangka memperkuat landasan teoritis dan memperkaya kajian pustaka, beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan topik tesis ini telah dikaji secara mendalam. Penelitian-penelitian terpilih di bawah menunjukkan bukti empiris mengenai efektivitas PBL pada pembelajaran keragaman budaya dan pengembangan model *Deep Learning* berbasis kearifan/konteks lokal untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis.

Adapun penelitian-penelitian yang menjadi rujukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2.9 Penelitian yang Relevan

No	Judul	Penulis	Metode	Temuan
1	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> dan Ekspositori terhadap Kemampuan Berpikir Kritis dalam Pembelajaran IPS tentang Keragaman Budaya pada Siswa Kelas IV SD Negeri se-	Sugiharti, Joharman & Suhartono (2020)	Kuasi-eksperimen (<i>Posttest only control-group</i>)	Siswa yang diajar dengan model PBL menunjukkan peningkatan kemampuan berpikir kritis yang signifikan dibanding kelas ekspositori pada materi keragaman budaya (uji statistik menunjukkan perbedaan signifikan).

	Kecamatan Kutowinangun			
2	Pengaruh Model <i>Problem Based Learning</i> terhadap Kemampuan Berpikir Kritis pada Mata Pelajaran IPAS (Materi Keberagaman Budaya)	Riska Amilia (skripsi, UNARS, 2024)	Kuasi-eksperimen	Penerapan PBL pada materi keragaman budaya meningkatkan skor keterampilan berpikir kritis (nilai rata-rata kelas eksperimen jauh lebih tinggi dibanding kontrol); menunjukkan efektivitas PBL dalam konteks pembelajaran keragaman budaya.
3	<i>Deep Learning</i> dengan Pendekatan Kontekstual Terintegrasi Kearifan Lokal Tapanuli: Studi Validitas dalam Pengembangan Model Pembelajaran Ekonomi	Sari dkk. (JPEK, 2025)	Penelitian Pengembangan (model <i>development</i> , validasi produk)	Pengembangan model <i>Deep Learning</i> yang terintegrasi kearifan lokal valid dan layak diuji; model tersebut dirancang untuk mendorong analisis mendalam, refleksi metakognitif, dan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dalam konteks lokal. Temuan menegaskan relevansi pendekatan <i>deep learning</i> yang

				dikontekstualisasikan dengan muatan lokal untuk membelajarkan berpikir kritis.
4	Pengaruh Model Pembelajaran <i>Problem Based Learning</i> berbantuan Smart Apps Creator terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Geografi	Galih R. dkk. (2025)	Kuasi-eksperimen (<i>pretest-posttest control group</i>)	Penerapan PBL dengan media interaktif (<i>Smart Apps Creator</i>) meningkatkan kemampuan berpikir kritis geografi siswa secara signifikan (nilai rata-rata naik dari 68,4 menjadi 84,2 dibanding kontrol).
5	Pengembangan Desain Pembelajaran IPS Berbasis <i>Problem Based Learning</i> dengan Pendekatan <i>Deep Learning</i> untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis pada Materi	Fadhilah, N., & Puspitasari, E. (Jurnal Inovasi Pendidikan IPS, 2024)	Penelitian Pengembangan (<i>Research and Development Model ADDIE</i>)	Desain pembelajaran IPS berbasis PBL dengan pendekatan <i>Deep Learning</i> dinyatakan valid oleh ahli isi dan ahli desain. Implementasi terbatas menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan berpikir kritis siswa serta keterlibatan aktif dalam memecahkan

	Keragaman Budaya			masalah sosial-budaya di lingkungannya.
--	------------------	--	--	---

Sumber: Hasil olahan peneliti dari berbagai penelitian terdahulu (2020–2025).

Berdasarkan kajian penelitian-penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa (a) PBL konsisten menunjukkan efek positif terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik ketika diterapkan pada materi keragaman budaya, dan (b) model *Deep Learning* yang dikontekstualisasikan dengan kearifan lokal terbukti relevan sebagai kerangka pedagogis untuk memperdalam analisis dan refleksi siswa dua hal yang menjadi inti integrasi pada judul penelitian Anda. Oleh karena itu, mengembangkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan PBL dan pendekatan *Deep Learning* untuk materi Mengetahui Jenis Keragaman Budaya pada kelas VII SMPN 4 Sodonghilir merupakan langkah yang didukung oleh bukti-bukti empiris terdahulu dan layak diuji melalui penelitian pengembangan (R&D) dan uji efektivitas.

2.3 Kerangka Konseptual

Dalam rangka mewujudkan pembelajaran IPS yang tidak hanya menekankan pada aspek kognitif semata, tetapi juga mendorong kemampuan berpikir kritis, diperlukan desain pembelajaran yang inovatif dan kontekstual. Model *Problem Based Learning* (PBL) dipandang sebagai strategi yang tepat karena mampu menjadikan peserta didik sebagai pusat pembelajaran, dengan menghadirkan masalah nyata (*authentic problem*) yang berkaitan dengan kehidupan sosial budaya di sekitarnya. Pada konteks materi Mengetahui Jenis Keragaman Budaya, PBL dapat memberikan pengalaman belajar yang menantang sekaligus bermakna karena peserta didik diajak mengidentifikasi, menganalisis, dan mencari solusi terhadap persoalan keragaman budaya di masyarakat sekitar.

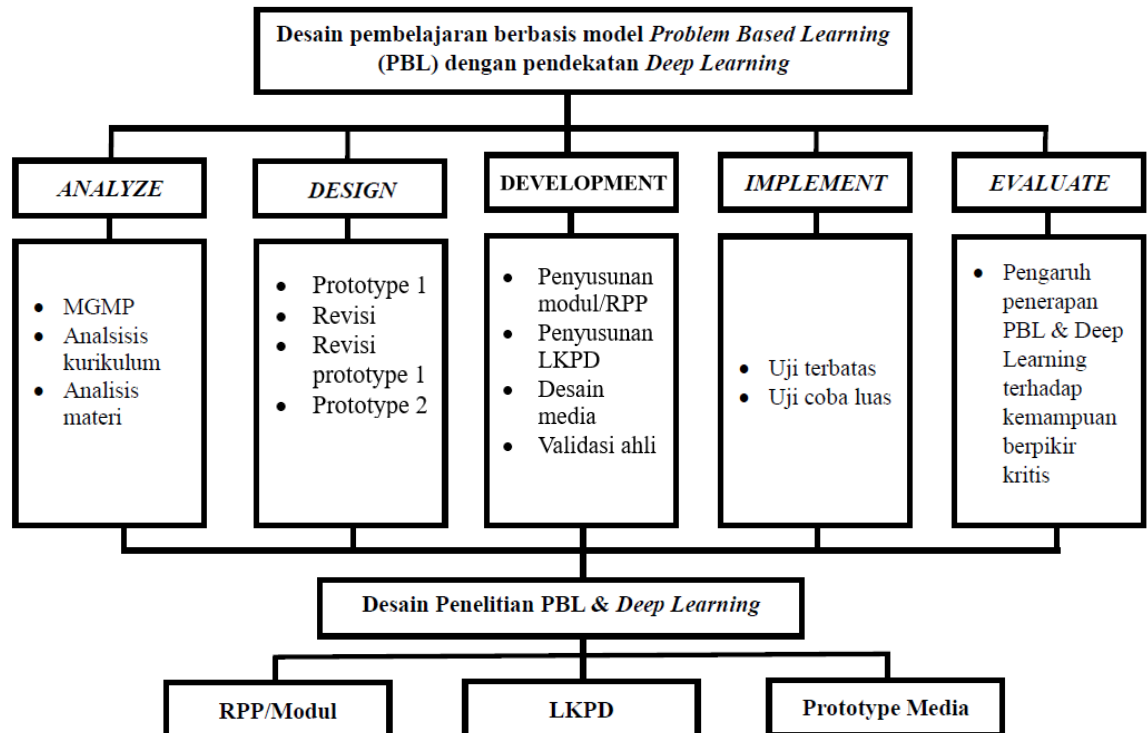
Untuk memperkuat efektivitas PBL, pendekatan *Deep Learning* diterapkan sebagai landasan berpikir dalam kegiatan belajar. *Deep Learning*

menekankan pembelajaran yang mendalam, tidak sekadar menghafal fakta, tetapi memahami makna, membangun keterkaitan antarkonsep, serta merefleksikan pemahaman untuk diaplikasikan dalam konteks kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, integrasi PBL dan *Deep Learning* dalam desain pembelajaran diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik, terutama dalam menilai, membandingkan, dan menyimpulkan fenomena sosial budaya yang ada di lingkungannya.

Kerangka konseptual penelitian ini dirancang berdasarkan prinsip bahwa pembelajaran akan lebih bermakna apabila peserta didik terlibat secara aktif dalam proses menemukan pengetahuan melalui masalah nyata, sekaligus mendalami makna dari setiap konsep yang dipelajari. Oleh karena itu, model pembelajaran yang dikembangkan menempatkan masalah keragaman budaya sebagai pemicu belajar, kemudian melalui proses diskusi, eksplorasi sumber belajar, dan refleksi, peserta didik diharapkan mampu mengkonstruksi pengetahuan baru serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis.

Adapun alur hubungan antarunsur dalam kerangka konseptual ini dapat dijelaskan melalui beberapa komponen berikut:

2.3.1 Desain model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning*



Gambar 2.5 Desain model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning*

Kerangka ini menggambarkan alur pengembangan dan pengujian desain pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* yang berfokus pada peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Setiap tahap dalam kerangka menunjukkan proses sistematis mulai dari analisis kebutuhan, perancangan perangkat, penerapan di kelas, hingga evaluasi dampak pembelajaran. Dengan demikian, kerangka ini menjadi landasan operasional dalam menghasilkan perangkat pembelajaran yang tidak hanya layak diterapkan, tetapi juga terbukti efektif dalam mendukung capaian keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Kerangka tersebut menjelaskan tahapan pengembangan desain pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* yang diarahkan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran sekaligus menguji *efektivitasnya* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Proses

diawali pada tahap *Analyze*, yang dilakukan dalam dua bagian. Bagian pertama mencakup kegiatan MGMP, analisis kurikulum, dan analisis materi, yang bertujuan mengidentifikasi kebutuhan pembelajaran serta menentukan kesesuaian materi dengan karakteristik PBL dan *deep learning*. Bagian kedua berupa pengembangan *prototype* awal perangkat pembelajaran yang kemudian divalidasi oleh para ahli materi, kurikulum, dan media. Hasil validasi digunakan untuk melakukan revisi, sehingga menghasilkan *prototype* kedua yang lebih matang sebelum dikembangkan lebih lanjut.

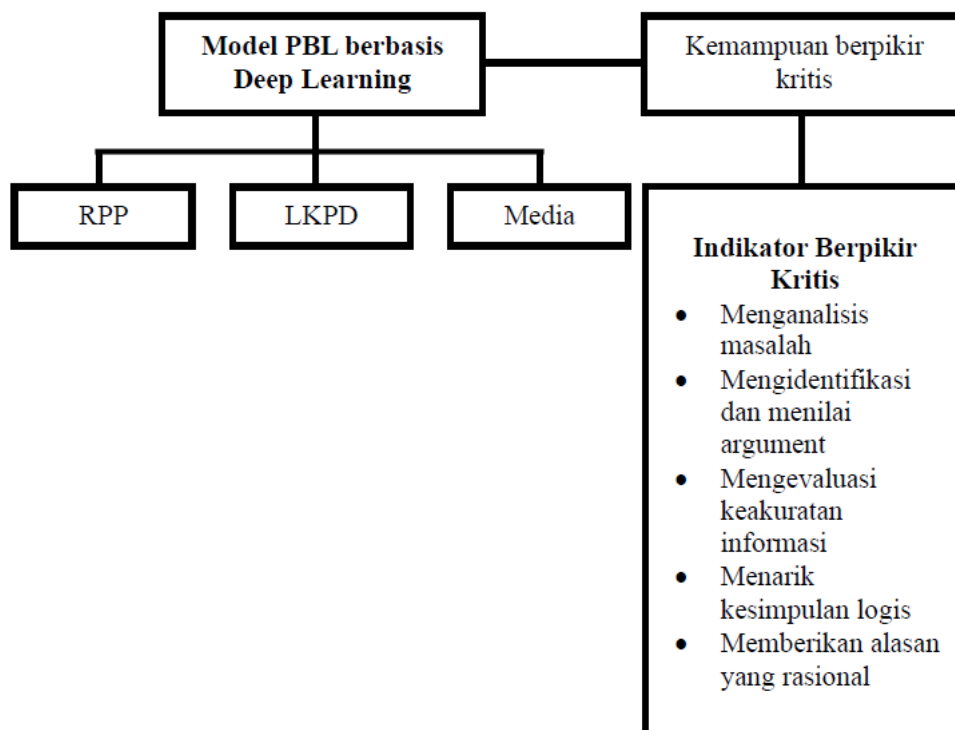
Tahap *Design* merupakan proses penyusunan produk pembelajaran yang meliputi pembuatan RPP atau modul, LKPD, dan desain media pembelajaran sesuai prinsip PBL dan pendekatan *deep learning*. Pada tahap ini seluruh rancangan disusun secara terintegrasi agar mampu memfasilitasi peserta didik dalam mengeksplorasi permasalahan secara mendalam dan sistematis. Selanjutnya pada tahap *Implement*, perangkat yang telah disusun diuji melalui uji terbatas dan uji coba luas untuk mengetahui kelayakan teknis serta respons peserta didik selama proses pembelajaran. Hasil implementasi ini menjadi dasar evaluasi awal terhadap kepraktisan dan keterterapan perangkat dalam situasi kelas yang sesungguhnya.

Tahap terakhir yaitu *Evaluate*, berfokus pada pengukuran pengaruh penerapan model PBL dengan pendekatan *deep learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Pada tahap ini dilakukan penilaian terhadap hasil belajar untuk mengetahui sejauh mana perangkat dan model pembelajaran yang dikembangkan mampu meningkatkan indikator-indikator berpikir kritis. Keseluruhan rangkaian langkah tersebut menghasilkan desain penelitian yang utuh berbasis PBL dan *deep learning*, sekaligus menghasilkan tiga keluaran utama berupa RPP/Modul, LKPD, dan prototipe media pembelajaran, yang semuanya berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran dan penguatan kemampuan berpikir kritis.

2.3.2 Penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik

Kemampuan berpikir kritis merupakan keterampilan penting yang perlu dikembangkan dalam pembelajaran agar peserta didik mampu menghadapi

berbagai permasalahan secara logis dan rasional. Model PBL berbasis *deep learning* menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena berorientasi pada pemecahan masalah nyata dan eksplorasi konsep secara lebih mendalam. Kerangka konseptual berikut disusun untuk menunjukkan keterkaitan antara penerapan model tersebut dengan peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik.



Gambar 2.6 Model *Problem Based Learning* (PBL)

Kerangka konseptual tersebut memposisikan Model PBL berbasis *Deep Learning* sebagai variabel yang berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dalam penelitian ini, pendekatan *Deep Learning* tidak digunakan secara menyeluruh sebagaimana konsep *Deep Learning* yang berkembang dalam berbagai kajian teoritis, melainkan difokuskan pada tiga prinsip utama, yaitu *meaningful learning*, *mindful learning*, dan *joyful learning*. Ketiga prinsip tersebut diintegrasikan ke dalam setiap tahapan *Problem Based Learning* (PBL) untuk memperkuat keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran, membangun pemahaman konseptual yang mendalam, serta menciptakan pengalaman belajar yang bermakna. Oleh karena itu, *Deep Learning* dalam

penelitian ini berfungsi sebagai pendekatan yang memperkaya implementasi sintaks PBL, bukan sebagai model pembelajaran yang diterapkan secara terpisah.

Model pembelajaran PBL yang dikombinasikan dengan pendekatan *deep learning* diimplementasikan melalui penyusunan dan penggunaan perangkat pembelajaran yang meliputi Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), serta media pembelajaran. Perangkat-perangkat tersebut dirancang untuk memfasilitasi proses pembelajaran yang menempatkan peserta didik sebagai pusat aktivitas belajar melalui eksplorasi permasalahan kontekstual, penggalian informasi secara mendalam, serta refleksi terhadap alternatif solusi yang dihasilkan. Melalui penerapan model PBL berbasis *deep learning*, peserta didik diberi kesempatan untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis secara terarah, yang tercermin melalui indikator kemampuan berpikir kritis, yaitu kemampuan menganalisis masalah, mengidentifikasi dan menilai argumen, mengevaluasi keakuratan informasi, menarik kesimpulan logis, serta memberikan alasan yang rasional. Dengan demikian, kerangka konseptual ini menegaskan bahwa kualitas desain pembelajaran yang memanfaatkan strategi pemecahan masalah secara mendalam berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Kerangka ini menjadi landasan teoritis sekaligus acuan dalam mengkaji pengaruh penerapan model PBL berbasis *deep learning* terhadap capaian kemampuan berpikir kritis pada peserta didik.

Pengembangan desain pembelajaran tersebut dilakukan melalui model ADDIE yang meliputi tahap *Analysis, Design, Development, Implementation*, dan *Evaluation*. Setiap tahapan digunakan secara sistematis untuk menghasilkan perangkat pembelajaran berbasis *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* yang valid, praktis, dan efektif dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Dengan demikian, kerangka konseptual penelitian ini tidak hanya menggambarkan hubungan antara model pembelajaran dan kemampuan berpikir kritis, tetapi juga menjelaskan proses pengembangan produk pembelajaran yang dilakukan secara bertahap melalui model ADDIE.

2.4 Hipotesis

Hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai dasar dalam menguji pengaruh desain pembelajaran berbasis model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi “Menenal Jenis Keragaman Budaya” kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya.

Pembuktian hipotesis dalam tesis ini dilakukan melalui serangkaian uji statistik parametrik untuk menguji pengaruh desain pembelajaran yang dikembangkan terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik. Uji yang dilakukan meliputi uji normalitas untuk memastikan distribusi data, uji homogenitas untuk mengetahui kesamaan varians antar kelompok, serta uji T untuk menguji perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah perlakuan maupun antara kelas eksperimen dan kelas kontrol.

Berdasarkan hasil pengujian tersebut, diperoleh bahwa data penelitian memenuhi asumsi statistik parametrik sehingga dapat dilanjutkan pada uji hipotesis. Hasil uji T menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan antara kemampuan berpikir kritis peserta didik sebelum dan sesudah penerapan desain pembelajaran, serta perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dengan demikian, hipotesis yang menyatakan bahwa penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik dapat diterima.

1. Pengembangan Desain Pembelajaran Berbasis Model PBL dengan Pendekatan *Deep Learning*.

Penelitian ini mengembangkan desain pembelajaran yang mengintegrasikan model PBL dengan pendekatan *Deep Learning* melalui penyusunan tujuan pembelajaran, pemilihan masalah autentik terkait keragaman budaya, penyusunan aktivitas pemecahan masalah yang menuntut pendalaman makna, serta penyediaan mekanisme refleksi dan evaluasi kemampuan berpikir kritis. Tahap ini bersifat pengembangan sehingga tidak dinyatakan dalam hipotesis statistik.

2. Efektivitas Penerapan Desain Pembelajaran Berbasis Model PBL dengan Pendekatan *Deep Learning* terhadap Kemampuan Berpikir Kritis.

Efektivitas desain pembelajaran yang dikembangkan dianalisis melalui peningkatan kemampuan berpikir kritis peserta didik setelah mengikuti pembelajaran. Perubahan yang terjadi sebelum dan sesudah penerapan dianalisis secara statistik dan diperkuat melalui pengukuran besarnya pengaruh (*effect size*) menggunakan Cohen's d, sehingga dapat diketahui seberapa besar kontribusi desain pembelajaran terhadap peningkatan hasil belajar kritis.

3. Hipotesis Statistik

Peneliti menetapkan dua hipotesis untuk diuji secara statistik sebagai dasar dalam menganalisis pengaruh penerapan desain pembelajaran terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik, yaitu sebagai berikut:

- 1) Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi “Menenal Jenis Keragaman Budaya” di kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya.
- 2) Hipotesis alternatif (H_1): Terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) dengan pendekatan *Deep Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis peserta didik pada materi “Menenal Jenis Keragaman Budaya” di kelas VII SMPN 4 Sodonghilir Tasikmalaya.